KREATIF
Jurnal Ilmiah
Prodi Manajemen Universitas Pamulang

ISSN: 2339-0689 (Print), ISSN 2406-8616 (Online)
Volume 13, No 2 Desember 2025, (Halaman 159-169)
Tersedia online di http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kreatif

Pengaruh Esg Disclosure Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Siti Ruhana Dara

Program Studi Manajemen, Fakultas Bisnis,Universitas Kalbis, Jakarta, Indonesia
E-mail: siti.dara@kalbis.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara nilai *Environmental, Social dan Governance (ESG)* dan Ukuran Perusahaan atau *Firm Size (FS*) terhadap nilai Perusahaan atau *Firm Value (FV)* yang diproksi dengan pengukuran *Tobin's Q Ratio*. Ditengah gagasan keberlanjutan industri, indeks ESG digunakan untuk mengukur kinerja berkelanjutan dari laporan keuangan Perusahaan. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengimplementasikan prinsip ESG dan masuk kategori perusahaan LQ45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG tidak berpengaruh tehadap nilai FV sedangkan FS berpengaruh terhadap FV.
Keywords: ESG Disclosure, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan

Abstract

This study aims to determine the influence of Environmental, Social and Governance (ESG) values and Firm Size (FS) on Firm Value (FV) which is proxied by the Tobin's Q Ratio measurement. In the midst of the idea of industrial sustainability, the ESG index is used to measure the sustainable performance of the Company's financial statements. The sample used in this study is a Company listed on the Indonesia Stock Exchange that implements ESG principles and is classified as an LQ45 Company. The results of the study indicate that ESG has no effect on FV while FS has an effect on FV.
***Keywords**: ESG Disclosure, Firm Size,Firm Value*

Pendahuluan

Pentingnya faktor *Environmental, Social and Governance (ESG)* atau lingkungan, sosial dan tata kelola yang disadari perusahaan dapat membuat keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang, yang akan mencakup dampak perusahaan terhadap lingkungan, hubungan dengn komunitas dan bagaimana pengelolaan internal perusahaan. Stakeholder seperti investor akan menuntut informasi yang transparan terkait ESG perusahaan, hal ini semakin mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait ESG kepada *stakeholder*. Selain kebutuhan tersebut perusahaan menghadapi risiko signifikan terkait perubahan lingkungan, peraturan pemerintah ataupun tuntutan-tuntutan hukum terkait isi-isu ESG dan banyak negara yang telah mengimplementasikan atau sedang mempertimbangkan regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait ESG. Menyikapi kebutuhan tersebut, standarisasi dalam pelaporan ESG menjadi hal yang penting untuk memastikan konsistensi dan transparansi, karena perusahaan yang tidak memperhatikan lingkungan, sosial dan tata kelola dianggap menjadi perusahaan yang tidak bertanggung jawab yang nantinya akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri.

Brealey et al. (2017) menyatakan bahwa selain mengejar keuntungan, tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Konsep nilai perusahaan ini memiliki kaitan erat dengan nilai pemegang saham *(shareholder*), mengingat mereka memiliki daya tawar yang signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi nilai perusahaan dalam jangka panjang adalah faktor ESG (*Environmental, Social, and Governance*), karena ESG merupakan indikator non-keuangan yang mencakup aspek keberlanjutan sosial, lingkungan, dan tata kelola perusahaan (Roestanto et al., 2022). Penelitian oleh Melinda & Wardhani (2020) mengungkapkan bahwa masing-masing komponen ESG—lingkungan (*environmental),* sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*)—secara individual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan aspek-aspek ESG sangat penting, tidak hanya untuk meningkatkan nilai perusahaan tetapi juga untuk menunjukan ketahanan dan keberlanjutan perusahaan. Kinerja ESG yang baik akan berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam konteks ESG, terdapat pendekatan pengukuran terbaru yang terkait dengan transparansi perusahaan, yaitu *ESG disclosure* (Prastiwi et al., 2018).

Penelitian lain yang mengkaji hubungan antara ESG dan nilai perusahaan dilakukan oleh Fatemi et al. (2018). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekuatan ESG dapat meningkatkan nilai perusahaan, sementara kelemahan ESG justru menurunkannya. Meskipun pengungkapan ESG pada dasarnya dapat menurunkan penilaian, yang lebih penting adalah temuan bahwa pengungkapan ESG berperan sebagai moderator penting dengan memitigasi dampak negatif dari kelemahan ESG dan mengurangi dampak positif dari kekuatan ESG. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kembali peran *ESG disclosure* dalam memengaruhi nilai perusahaan, dengan ESG disclosure dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 yang melakukan pengungkapan ESG dan dinilai oleh Bursa Efek Indonesia melalui Morningstar Sustainalytics.

Investor, perusahaan, dan pemerintah memanfaatkan konsep ESG (*Environmental, Social, Governance*) untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam aspek tanggung jawab sosial, lingkungan, serta integritas tata kelola perusahaan (Deegan, 2002). Menurut Wolfe (2020), ESG mencerminkan harapan masyarakat agar perusahaan tidak hanya bertanggung jawab dan akuntabel kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk karyawan, vendor, pelanggan, mitra strategis, dan masyarakat luas.

Pada elemen environmental, topik penilaian meliputi kualitas udara, perubahan iklim, dampak ekologis, keanekaragaman hayati, energi, material dan limbah, rantai pasok (*supply chain*), serta pengelolaan air. Untuk elemen *social*, komponen penilaian mencakup hubungan dengan komunitas dan pelanggan, keberagaman (diversitas), etika dan kepatuhan, kesehatan dan keselamatan, manajemen sumber daya manusia, serta rantai pasok. Sementara itu, pada elemen *governance*, aspek yang dinilai meliputi risiko audit dan kelalaian, komposisi dewan, keberagaman, independensi, nominasi dan tata kelola, keberlanjutan tata kelola, serta masa jabatan.

Environmental, Social,dan Governance (ESG) Istilah ESG pertama kali muncul dalam laporan yang diprakarsai oleh *United Nation Global Compact (UN Global Compact)* bersama *International Finance Corporation (IFC) dengan judul "Who Cares Win – Connecting Financial Markets to a Changing World*" yang diterbitkan pada tahun 2005. Laporan tersebut menyatakan bahwa penyertaan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi dapat membentuk pasar keuangan yang lebih stabil dan terprediksi. Selain menciptakan kondisi pasar keuangan yang lebih baik, penyertaan faktor ESG dalam pengambilan keputusan investasi akan memberikan kontribusi positif pada pembangunanberkelanjutan. Seiring berjalannya waktu, ESG menjadi sebuah standar ataupun kerangka kerja dalam pengambilan keputusan investasi.Pengungkapan ESG Penerapan ESG

Perusahaan di komunikasikan kepada para pemangku kepentingan melalui pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan perusahaan.

ESG mengacu pada tiga faktor utama yang digunakan untuk mengukur dampak keberlanjutan dan etika dalam proses pengambilan keputusan investasi. Ketiga faktor tersebut meliputi: Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*), dan Tata Kelola (*Governance*). Penilaian ESG menjadi komponen krusial dalam mengevaluasi penerapan praktik ESG di suatu perusahaan. Sebagai upaya mendorong investasi berkelanjutan jangka panjang dan meningkatkan praktik ESG di pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) berkomitmen untuk bekerja sama dengan lembaga penilai ESG serta melakukan penilaian ESG terhadap perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI. BEI bermitra dengan Morningstar Sustainalytics untuk melaksanakan penilaian ESG tersebut, dan hanya menampilkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh lembaga tersebut. Berdasarkan skor ESG yang diperoleh, perusahaan-perusahaan tercatat dikategorikan ke dalam salah satu dari lima kelompok, sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Nilai Risiko ESG

Skor Risiko	Kategori	Deskripsi
0-10	Negligible	Dianggap memiliki risiko ESG yang dapat diabaikan
10-20	Low	Dianggap memiliki risiko ESG yang rendah
20-30	Medium	Dianggap memiliki risiko ESG yang sedang
30-40	High	Dianggap memiliki risiko ESG yang tinggi
>40	Severe	Dianggap memiliki risiko ESG yang berat

Sumber :(idx, 2023).

Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, baik dilihat dari total aset maupun volume penjualan. Hal ini sangat memengaruhi besarnya modal kerja yang dimiliki, di mana perusahaan besar cenderung lebih mampu melakukan diversifikasi, lebih tahan terhadap risiko kebangkrutan, dan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menghadapi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural dari total aset.

Ukuran perusahaan = ln Total aset

Untuk menyelaraskan tujuan Perusahaan, yaitu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan meningkatkan nilai perusahaan jangka panjang, nilai perusahaan adalah konsep fundamental yang berfokus pada bagaimana perusahaan dapat memaksimalkan nilai bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Nilai perusahaan merupakan ukuran dari total nilai ekonomis suatu perusahaan yang mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut dihargai oleh pasar. Nilai perusahaan sangat penting bagi investor, manajer, dan pihak lain yang berkepentingan karena mencerminkan kondisi finansial perusahaan dan prospeknya di masa depan. Salah satu metode untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan Tobins Q ratio.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Environmental, Social dan Governance Score berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Firm Value) ?*
2. Apakah ukuran perusahaan *(Firm Size)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan *(Firm Value) ?*
3. Apakah *Environmental, Social dan Governance Score* dan *Firm Size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan *(Firm Value)?*

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam kategori LQ45. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel independen meliputi skor *Environment, Social, dan Governance (ESG),* serta ukuran perusahaan (firm size) yang diproksikan dengan logaritma natural dari total aset (ln Total Asset). Sementara itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan (firm value) yang diproksikan menggunakan Tobin's Q.

Tabel. 2 Operasional Variabel

Variabel	Deskripsi Variabel	Pengukuran
Firm Value (Tobins Q)	Nilai perusahaan diproksikan dengan *Tobin's Q* yang menggunakan rumus	**Rumus *Tobin's Q* = Nilai Pasar ekuitas + total hutang / Total Aktiva**
Environmental, Social, Governance Score	Sustainalytics melakukanpenilaian risiko ESG menggunakan konsep dekomposisi risiko dimana perusahaan dihadapkan pada dua dimensi isu ESG yaitu *exposure* dan *management*. *Exposure* merupakan risiko material ESG yang dihadapi oleh perusahaan dan mempengaruhi penilaian risiko ESG. *Management* merupakan komitmen dan tindakan nyata perusahaan dalam menangani isu ESG melalui berbagai kebijakan dan program kerja perusahaan.	**Nilai ESG dari *Morningstar Sustainalytics***
Firm Size	Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan.	***Firm Size = Ln (Total Asset)***

Sumber: data peneliti, 2023

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang melaporkan nilai ESG nya dalam laporan keuangan, dan nilai ESG yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ESG dari *Sustainalytics. Sustainalytics* melakukan penilaian risiko ESG menggunakan konsep dekomposisi risiko dimana perusahaan dihadapkan pada dua dimensi isu ESG yaitu *exposure* dan *management*. *Exposure* merupakan risiko material ESG yang dihadapi oleh perusahaan dan mempengaruhi penilaian risiko ESG. *Management* merupakan komitmen dan tindakan nyata perusahaan dalam menangani isu ESG melalui berbagai kebijakan dan program kerja perusahaan.

Kategori perusahaan yang diambil sebegai sampel penelitian adalah yang juga terdaftar dalam indeks LQ45, saham LQ45 adalah perhitungan gabungan dari 45 saham, yang akan

dinilai dan diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan dari pasar saham. Kriteria penilaian tersebut berdasarkan likuiditas, kapitalisasi pasar, minimal sudah 3 bulan berada di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan bagaimana aktivitas transaksi pada pasar reguler yang akan dilihat dari volume, nilai serta jumlah transaksinya. Umumnya, saham LQ45 adalah saham-saham yang berada di peringkat atas berdasarkan kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir. Indeks saham dari ke-45 saham ini disesuaikan setiap enam bulan.

Dengan metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2019). Adapun kriterian sampel terpilih adalah:

1. Nilai ESG Score dari *Morningstar Sustainalytic*
2. Perusahaan yang termasuk kedalam indeks LQ45

Daftar Perusahaan dalam Sampel Penelitian terdiri dari 45 Perusahaan dalam tabel 3 dibawah ini

Tabel 3 Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Pertamina Geothermal Energy Tbk	PGEO
2	PT Elang Mahkota Teknologi Tbk	EMTK
3	PT GoTo Gojek Tokopedia Tbk	GOTO
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
5	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR
6	PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
7	PT Aspirasi Hidup Indonesia Tbk	ACES
8	PT Mitra Adiperkasa Tbk	MAPI
9	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
10	PT Bank Central Asia Tbk	BBCA
11	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk	MTEL
12	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR
13	PT Sarana Menara Nusantara Tbk	TOWR
14	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA
15	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
16	PT Barito Pacific Tbk	BRPT
17	PT Perusahaan Gas Negara Tbk	PGAS
18	PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	INKP
19	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS
20	PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
21	PT XL Axiata Tbk	EXCL
22	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	TLKM
23	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
24	PT Bank Jago Tbk	ARTO
25	PT Medco Energi Internasional Tbk	MEDC
26	PT Bukalapak.com Tbk	BUKA
27	PT Saratoga Investama Sedaya Tbk	SRTG
28	PT Mitra Pack Tbk	PTMP
29	PT Merdeka Copper Gold Tbk	MDKA
30	PT Vale Indonesia Tbk	INCO

31	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	AMRT
32	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF
33	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	ITMG
34	PT Bukit Asam Tbk	PTBA
35	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
36	PT Astra International Tbk	ASII
37	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
38	PT United Tractors Tbk	UNTR
39	PT Aneka Tambang Tbk	ANTM
40	PT Adaro Energy Indonesia Tbk	ADRO
41	PT Gudang Garam Tbk	GGRM
42	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	CPIN
43	PT Harum Energy Tbk	HRUM
44	PT Merdeka Battery Materials Tbk	MBMA
45	PT ESSA Industries Indonesia Tbk	ESSA

Sumber :idx (2024)

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan mengambil data sekunder pada website Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh ESG *Score* dan Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) terhadap nilai Perusahaan atau *Firm Value*. Penelitian ini menggunakan program (*software)* Eviews dan *Microsoft Office Excel*. Berikut adalah metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian Uji asumsi klasik merupakan suatu uji yang digunakan untuk memperlihatkan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini telah valid, tidak bias dan konsisten.

Dalam uji asumsi klasik, terdapat empat metode yang digunakan yaitu: Uji normalitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi dikatakan baik apabila memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk menguji uji normalitas menggunakan uji *Jarque-Bera*. Dalam uji *Jarque-Bera* digunakan nilai signifikansi 5% atau 0.05 sebagai batasannya. Apabila nilai probabilitas *JarqueBera* > 0.05 maka diartikan residual memiliki nilai distribusi normal, dan sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Jarque-Bera* < 0.05 maka diartikan residual memiliki nilai distribusi tidak normal (Ghozali:2018).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen yang satu dengan variabel independen saling berhubungan secara sempurna atau mendekati sempurna. Apabila hasil pengujian menyatakan tidak ada korelasi atau hubungan antar variabel independen, maka model regresi dinyatakan dalam keadaan baik. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas, kita dapat menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF melebihi 10 maka hal tersebut menunjukan bahwa multikolinearitas adalah masalah yang pasti terjadi antar variabel bebas. Dengan bantuan minitab, kita dapat memperoleh nilai VIF pada hasil regresi linear berganda.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel, apabila nilai probabilitas masing-masing variabel < nilai signifikansi 0.05 diartikan terdapat masalah heteroskedastisitas. Sedangkan, apabila nilai probabilitas masing-masing variabel > dari nilai signifikansi 0.05 maka dapat diartikan tidak ada masalah heteroskedastisitas (Ghozali:2018).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode yang sebelumnya.

Pengujian autokorelasi juga dapat dilakukan dengan uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test.

Hipotesis :

H_0 :Tidak ada masalah autokorelasi

H_1 : Ada masalah autokorelasi

Probabilitas < Alpha (0.05), H_0 ditolak H_1 diterima

Probabilitas > Alpha (0.05), H_1 ditolak, H_0 diterima

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Untuk menguji hipotesis di atas digunakan model sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e}$$

Keterangan

Y	=	Nilai Perusahaan
a	=	konstanta
b1,b2	=	koefisien regresi dari setiap variable independen yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat (Y) yang didasarkan pada variabel bebas (X)
X_1 -X_2	=	Variabel dependen, yaitu *ESG Score (X1)* dan *Firm Size (X2)*

Menurut Nurdin (2019) Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Uji t. Uji t adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak.

Tahap-tahap pengujian sebagai berikut:

a. $H_0 : b_1 = 0$
   $H_a : b_1 \neq 0$
b. Menentukan taraf signifikansi. Taraf signifikansi menggunakan 0,05

Uji hipotesis secara simultan atau uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. (Ghozali, 2018) Dengan kriteria sebagai berikut :

a. Jika probabilitas (F-*statistic*) < α (0,05) maka hipotesis alternatif diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

b. Jika probabilitas (F-*statistic*) > α (0,05) maka hipotesis alternatif ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

1.Uji Normalitas

Kriteria pengambilan Keputusan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

Data tidak terdistribusi dengan normal jika nilai signifikansi < 5%

Data terdistribusi dengan normal jika nilai signifikansi > 5%

Dari hasil *output eviews* pada gambar 4.1 nilai probability 0,301257. Lebih besar dari acuan nilai signifikansi 5%, maka dapat dikatakan data terdistribusi normal.

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

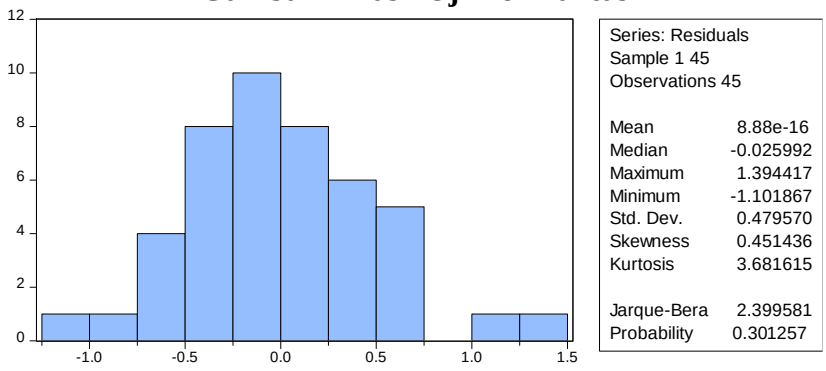

Sumber: olahan Peneliti, 2024

2. Uji Multikolinieritas

Penelitian ini akan menguji multikolinieritas dengan memperhatikan nilai *variance inflation factor* (VIF) yang terdapat pada indikator *centered* VIF, dengan acuan sebagai berikut
1) Tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi jika nilai VIF < 10.
2) Terjadi multikolinieritas antar variabel bebas pada model regresi jika nilai VIF > 10.
Dalam tabel 4.1 *output eviews* didapat nilai centered VIF ESG dan FS 1.004852, kurang dari 10. Menandakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Sample: 1 45
Included observations: 45

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.081026	147.8061	NA
ESG	0.000344	11.55480	1.004852
FS	0.011166	132.0926	1.004852

Sumber: olahan Peneliti, 2024

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dengan Glejser, dengan kriteria pengambilan Keputusan, sebagai berikut:
Jika nilai signifikansi > 5%, maka tidak terjadi heteroskedastisitas
Jika nilai signifikansi < 5%, maka terjadi heteroskedastisitas
Hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4.2 untuk nilai probability ESG sebesar 0.0503 > 5% menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dan nilai probability FS sebesar 0,1095 > 5% juga menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.673459	1.430251	2.568402	0.0139
ESG	-0.026476	0.013139	-2.015121	0.0503

FS	-0.122343	0.074812	-1.635330	0.1095

Sumber: olahan Peneliti, 2024

4.Uji Autokorelasi

Kriteria pengambilan Keputusan untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut:
Jika nilai signifikansi > 5%, maka tidak terjadi autokorelasi
Jika nilai signifikansi < 5%, maka terjadi autokorelasi
Dari hasil uji *Breusch-Godfrey* di gambar 4.3 dibawah ini dapat dilihat dari nilai prob. Chi-Square(2) 0.1499 > 0,05, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.842628	Prob. F(2,40)	0.1716
Obs*R-squared	3.796166	Prob. Chi-Square(2)	**0.1499**

5. Persamaan Regresi Linear Berganda

FV = 8.98250215135 - 0.0365460875055*ESG - 0.351291673768*FS + e

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Nilai koefisien konstanta sebesar 8,98250215135 atau 898,25% dapat diartikan bahwa tanpa adanya variabel ESG dan FS, maka variabel FV akan mengalami kenaikan sebesar 898,25%.
2. Nilai koefisien beta variabel ESG sebesar 0,0365460875055 atau 3,654%, jika nilai variabel yang lain konstan dan variabel ESG mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel FV akan mengalami kenaikan sebesar 3,654%.
3. Nilai koefisien beta variabel FS sebesar 0,351291673768 atau 35,129%, jika nilai variabel yang lain konstan dan variabel FS mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel FV akan mengalami penurunan sebesar 35,129%.

6 Hasil Uji Hipotesis

6.1 Uji t

Kriteria pengambilan Keputusan untuk uji hipotesis adalah:
Jika prob > α, maka H0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
Jika prob < α, maka H0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
Dilihat dari tabel 4.4 dibawah ini, maka dapat disimpulkan
Hipotesis 1 : Probability ESG 0,0555 > 5%, berarti variabel ESG tidak berpengaruh terhadap FV
Hipotesis 2 : Probability FS 0,0018 < 5%, berarti variabel FS berpengaruh terhadap FV

Tabel 7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.982502	2.020155	4.446442	0.0001
ESG	-0.036546	0.018558	-1.969298	**0.0555**
FS	-0.351292	0.105668	-3.324472	**0.0018**

Sumber: olahan Peneliti, 2024

6.2 Uji F

Hasil uji F atau pengujian secara simultan, dengan nilai probability *F Statistic* 0,002299 < 0,05 berarti Variabel ESG dan *Firm Size* secara bersama mempengaruhi *Firm Value* atau Hipotesis 3 diterima

Tabel 8 Hasil uji F

F-statistic	7.045267
Prob(F-statistic)	0.002299

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

4.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Pada Tabel 9 dibawah ini, terdapat hasil pengolahan *eviews* untuk nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,215524 yang berarti 21,55% variabel independent (ESG dan FS) dapat mempengaruhi FV, sisanya sebesar 78,45% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien determinasi

R- square	0.251182
Adjusted R-squared	0.215524

Sumber: Olahan Peneliti,2024

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain:

1. ESG *Score* tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan atau *Firm Value*. *Dimana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh* (Arofah & Khomsiyah, 2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Namun, dengan menerapkan ESG seminimal mungkin pengeluaran yang dapat meningkatkan kinerja keuangan, dan Perusahaan dapat terus berhati-hati dalam pengelolaan dana terkait program ESG, sehingga ada kebaikan jangka Panjang yang nantinya akan bermanfaat untuk generasi mendatang.
2. *Firm size* atau ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Firm Value*. Sejalan dengan penelitian Adhi dan Nur (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan dimasa mendatang bisa memberikan kemudahan perusahaan terhadap perolehan modal perusahaan yang mampu menjadi penambahan nilai perusahaan dimasa mendatang. Dengan kenaikan asset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan dapat memaksimalkan asset tersbut maka perusahaan mampu memberikan keuntungan dimasa yang akan datang dengan adanya penambahan nilai perusahaan.
3. Secara bersama- sama atau simultan, *ESG Score* dan *Firm Size* berpengaruh terhadap *Firm Value*. Jika diuji secara bersama *ESG Score* dan *Firm Size* dapat mempengaruhi *Firm Value*, Penelitian ini menunjukkan bahwa skor indeks ESG mempengaruhi nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q jika bersama dengan variabel ukuran perusahaan. Dapat disimpulkan ESG dapat memberikan sinyal positif kepada investor akan kesediaan perusahaan untuk memiliki transparansi dan akuntabilitas yang akan meningkatkan nilai perusahaan dikemudian harinya.

Referensi

Adhi, A., & Nur, N. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 15(2), 123-135.

Arofah, S. N., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, *5*, 125–133. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.208

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). *Principles of Corporate Finance* (Vol. 12). McGraw Hill Education.

Deegan, C. (2002). The Legitimising Effect of a Social And Environmental Disclosure - a theoritical foundation. *Accounting, Auditing, Accountability Journal*, 282-311.

Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG Performance and Firm Value: The Moderating Role of Disclosure. *Global Finance Journal*, *38*, 45–64.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan IBM SPSS 25,Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Arofah, S. N., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, *5*, 125–133. https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.208

Melinda, A., & Wardhani, R. (2020). The Effect of Environmental, Social, Governance and Controversies on Firms' Value: Evidence From Asia. In *International Symposia in Economic Theory and Econometrics* (Vol. 27, pp. 147–173). Emerald Publishing. https://doi.org/10.1108/S1571-038620200000027011

Prastiwi, A., Faisal, F., & Yuyetta, E. N. A. (2018). *Board Characteristics, Envirnmental,Social Governance Disclosure and Corporate Performance: Evidence From Indonesia Public Listed Companies.*

Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilkan Terhadap Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan di Indonesia yang Terdaftar di IDX 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, *8*.

Wolfe, J. (2020). Environmental and Social Governance. *Disruption in the Boardroom*.